

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kandungan Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

1. Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah

a. Biografi

Hamka nama lengkap beliau ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, beliau dilahirkan di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H. Beliau berasal dari salah satu keluarga yang sangat taat beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh merupakan seorang ulama yang mempelajari agama di Mekkah. Ia juga merupakan salah satu figure penting dalam Muhammadiyah serta pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah Minangkabau. Nama ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung. Jika melihat jejak keturunannya, kita dapat mengetahui bahwa Buya Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama serta memiliki keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Ia lahir dalam masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau, ia termasuk suku Tanjung, sama seperti ibunya (Samsul Nizar, 2008). Sejak masa anak-anak, Hamka telah menerima pengajaran langsung dari ayahnya mengenai dasar-dasar agama dan keterampilan membaca Al-Quran. Pada usia enam tahun, tepatnya pada tahun 1914, ia pergi bersama ayahnya ke Padang Panjang. Ketika berusia tujuh tahun, ia mulai pendidikan di sebuah sekolah desa, namun hanya berlangsung selama tiga tahun karena ia diusir akibat kenakalannya. Hamka, selain memperoleh banyak pengetahuan agama melalui belajar sendiri, juga menjadi seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ia mengembangkan pemahaman dalam filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dalam konteks Islam maupun Barat (Hamka, 1974).

Pada masa Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib yang bertepatan di Padang Panjang. Di institusi ini Hamka mendalami ilmu agama dan memperdalam bahasa Arab. Sumatera Thawalib adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan meningkatkan berbagai pengetahuan terkait Islam untuk kemajuan di dunia dan akhirat. Pada awalnya, Sumatera Thawalib berperan sebagai wadah pelajar yang mempelajari agama di Surau Jembatan Besi di Padang Panjang dan Surau Parabek di Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, Sumatera Thawalib mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan yang mendirikan sekolah-sekolah berkualitas, mengubah pendidikan agama di surau menjadi pendidikan formal yang lebih terstruktur (Baidatul Rozoqin, 2009).

Hamka telah menerima pendidikan di Sekolah Dasar yang berada di Maninjau hingga mencapai kelas dua. Ketika berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di sana, Hamka memperdalam ilmu agama dan mendalami bahasa Arab. Selain itu, Hamka juga mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diajarkan oleh para ulama terkenal yaitu Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, serta Ki Bagus Hadikusumo.

Dengan penguasaan yang mendalam terhadap bahasa Arab, beliau merupakan seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan antara lain filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik dalam konteks Islam maupun Barat. Bahasa Arab memungkinkan Hamka untuk menyelidiki karya-karya ulama dan sastrawan terkemuka di Timur Tengah. Melalui bahasa Arab juga, ia mempelajari karya-karya cendekiawan dari Perancis, Inggris, dan Jerman, Hamka aktif membaca dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh terkenal di Jakarta, seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopranoto, dan Haji Fachrudin, sambil mengasah kemampuannya dalam berpidato sehingga menjadi ahli pidato yang handal.

Dalam rentang usia 8-15 tahun, Hamka memulai pembelajaran agama di sekolah Diniyyah dan juga di Sumatera Thawalib yang terletak di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa gurunya termasuk Syekh Ibrahim Musa

Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Pada masa itu, Padang Panjang merupakan pusat yang ramai dengan para pencari ilmu agama Islam, di bawah kepemimpinan ayah Hamka sendiri. Pendekatan pendidikan pada saat itu masih mengadopsi pendekatan tradisional dengan sistem halaqah (Samsul Nizar, 2008).

Pada tahun 1916, diperkenalkan sistem klasikal baru di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun, pada waktu itu sistem klasikal tersebut belum didukung dengan bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi pendidikan masih diutamakan dengan pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan lainnya. Pendekatan pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek hafalan. Pada masa itu, sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif dalam menjalankan pendidikan (Samsul Nizar, 2008).

Meskipun dia telah diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan Latin, fokus utamanya adalah memperdalam bacaan dari kitab-kitab Arab klasik dengan menggunakan buku ajaran agama yang umum digunakan di sekolah dasar di Mesir. Metode pendidikan yang diterapkan belum memberi perhatian yang memadai pada kemampuan menulis. Sebagai hasilnya, banyak teman Hamka yang mahir membaca kitab, tetapi tidak memiliki keterampilan menulis yang baik. Walaupun ada kekurangan dalam sistem pendidikan pada waktu itu, Hamka tetap mengikutinya dengan penuh antusias. Diantara berbagai metode yang diterapkan oleh para pengajarnya, ia tertarik pada metode pendidikan yang diaplikasikan oleh Engku Zainuddin Labay el-Yunusy. Pendekatan yang diterapkan oleh Engku Zainuddin tidak hanya menekankan pada proses pembentukan nilai (*transfer of value*). Melalui sekolah Diniyyah Padang Panjang yang didirikannya, ia memperkenalkan format lembaga pendidikan Islam modern dengan merancang program pendidikan yang lebih terstruktur, menggunakan kursi dan meja sebagai tempat duduk murid, menggunakan buku-buku di luar kitab-kitab standar, serta menyelenggarakan pelajaran umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi (Samsul Nizar, 2008).

Sebagai seorang penerang Minangkabau, Hamka memiliki maksud untuk menggerakkan dinamika umat dan ia dianggap sebagai seorang pembaruan

yang khas. Walaupun ia hanya datang dari latar belakang pendidikan klasik, ia adalah seorang cendekiawan yang memiliki pemahaman yang luas dan kontemporer. Ini tercermin dalam perubahan pendidikan Islam yang dia bawa melalui Masjid Al-Azhar yang ia pimpin atas permintaan yayasan yang diprakarsai oleh Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim.

Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat masyarakat dengan beberapa peran. Pertama, sebagai pusat Pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak Islam hingga Universitas Islam. Kedua, Hamka juga mendirikan organisasi Pemuda yang secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pesantren kilat, seminar, diskusi, olahraga, dan seni. Ketiga, sebagai fasilitas Kesehatan yang menyediakan layanan klinik gigi dan klinik umum untuk murid, jemaah masjid, dan masyarakat luas. Keempat, sebagai pusat Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di bawah naungan ini, didirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, kursus membaca Al-Quran, simulasi haji, dan pelatihan calon penceramah (Samsul Nizar, 2008).

Menurut kehendak Hamka, di dalam masjid ini dibangun seperti ruang kantor, aula, dan kelas belajar yang berfungsi sebagai sarana pendidikan dan interaksi sosial. Dengan inisiatif ini, ia berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap Islam yang sebelumnya sering dianggap "terpencil" menjadi agama yang sangat dihormati. Ia berusaha mengubah persepsi yang eksklusif dan merendahkan terhadap para ulama menjadi pandangan yang inklusif, penuh rasa hormat, dan sederhana. Bahkan, beberapa pemikir terkemuka saat ini adalah mereka yang pernah dibesarkan di lingkungan Masjid Al-Azhar. Beberapa di antaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lainnya.

Hamka memiliki perspektif bahwa pendidikan di sekolah tak dapat terlepas dari pendidikan di lingkungan rumah. Baginya, penting adanya hubungan erat antara sekolah dan rumah, serta antara wali murid dan pengajar. Demi mewujudkan hal ini, Hamka memanfaatkan Masjid Al-Azhar sebagai tempat berkumpulnya guru dan orang tua untuk saling berkomunikasi mengenai

perkembangan peserta didik. Melalui salat berjamaah di masjid, pengajar, orang tua, dan murid bisa berinteraksi secara langsung. Hamka pernah menyampaikan, "Bila rumah mereka jauh, mereka akan bertemu pada hari Jumat" (Herry Mohammad, 2006). Berikut adalah jejak perjalanan karirnya yang tersirat dalam perjalanan hidup Hamka:

- a) Pada tahun 1927, Hamka memulai kiprahnya sebagai pengajar Agama di Perkebunan Medan dan pendidik Agama di Padang Panjang.
- b) Ia merupakan pendiri sekolah Tabligh School, yang nantinya berubah nama menjadi Kulliyatul Muballighin (1934-1935). Institusi ini bertujuan untuk melatih mubaligh yang mampu menyebarkan dakwah dan menjadi khatib, serta menghasilkan guru tingkat menengah di Tsanawiyah. Tidak hanya itu, tujuan lembaga ini juga termasuk membentuk calon pemimpin Muhammadiyah dan masyarakat pada umumnya.
- c) Pada tahun 1947, Hamka diamanahkan menjadi Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia. Ia juga berperan dalam Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi juru pidato utama dalam Pemilihan Umum (1955).
- d) Dalam perjalanan kariernya, Hamka berperan sebagai jurnalis untuk berbagai majalah, termasuk Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, juga Suara Muhammadiyah, Pemandangan, dan Harian Merdeka.
- e) Hamka menjadi narasumber pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi pada tahun 1930 dan juga kongres Muhammadiyah ke-20 pada tahun 1931.
- f) Menjadi anggota permanen Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah pada tahun 1934.
- g) Mendirikan Majalah al-Mahdi di Makassar pada tahun 1934.
- h) Menjadi kepala redaksi majalah Pedoman Masyarakat di Medan pada tahun 1936.
- i) Berkedudukan sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat di bawah pemerintahan Jepang pada tahun 1944.
- j) Hamka dipercayakan memimpin Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur pada tahun 1949.

- k) Mendirikan majalah Panji Masyarakat pada tahun 1959. Publikasi ini dilarang oleh pemerintah karena secara tajam mengkritik ideologi demokrasi terpimpin dan mengungkapkan pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Soekarno. Majalah ini kemudian diizinkan terbit lagi pada masa pemerintahan Soeharto.
- l) Menghadiri undangan pemerintah Amerika pada tahun 1952. Menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai pada tahun 1953. Ikut serta dalam perayaan kematian Buddha yang ke-2500 di Burma pada tahun 1954. Dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dari tahun 1957 hingga 1958. Ditunjuk sebagai Rektor institusi pendidikan Islam dan Profesor di Universitas Mustapa, Jakarta. Kemudian, Hamka turut menghadiri konferensi Islam di Lahore pada tahun 1958. Mengikuti konferensi negara-negara Islam di Rabat pada tahun 1968. Hadir dalam Muktamar Masjid di Makkah pada tahun 1976. Ikutan dalam seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur. Mengambil bagian dalam peringatan 100 tahun kelahiran Muhammad Iqbal di Lahore. Hamka juga turut serta dalam acara Konferensi ulama di Kairo pada tahun 1977. Menjabat sebagai anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berstatus sebagai Guru Besar institusi pendidikan Islam di Universitas Islam di Makassar.
- m) Pada era KH Abdul Wahid Hasyim, Hamka mendapat kepercayaan untuk menjadi Konsultan di Kementerian Agama dan juga ditugaskan sebagai Kepala Dewan Pengawas PTIQ.
- n) Hamka juga berperan sebagai Pemimpin Masjid Agung Kebayoran Baru di Jakarta. Nama masjid ini kemudian diubah oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut, menjadi Masjid Agung al-Azhar. Dalam perkembangannya, al-Azhar menjadi pelopor dalam sistem pendidikan Islam modern dengan cabang di berbagai kota dan wilayah, serta menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Melalui mimbar di al-Azhar, Hamka menyampaikan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang diterapkan oleh Soekarno setelah Dekrit Presiden tahun 1959. Meskipun pandangan dan kritiknya dianggap berisiko oleh pemerintah, Hamka dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah jatuhnya rezim

Soekarno dan berkuasanya orde baru pada tahun 1967. Meski berada dalam penjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, yaitu Tafsir Al-Azhar sebanyak 30 juz.

- o) Hamka ditunjuk sebagai Pimpinan MUI (Majelis Ulama Indonesia) dari tahun 1975 hingga 1981. Ia terpilih tanpa lawan dalam pemilihan untuk menjadi Ketua Umum Dewan Pimpinan MUI. Proses pemilihan ini melibatkan ulama dan pejabat (Hamka, 1984). Namun, di tengah menjalankan tugasnya, Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya karena perbedaan prinsip dengan pemerintah yang berkuasa.

Buya Hamka bukan hanya dikenal sebagai sastrawan, jurnalis, cendekiawan agama, serta intelektual budaya, tetapi juga sebagai seorang tokoh pemikir dalam bidang pendidikan. Gagasan-gagasannya di ranah pendidikan masih memiliki relevansi dan dapat diaplikasikan pada masa sekarang. Bukti keaktualan ini terlihat dari warisan karya-karyanya. Kumpulan karya tersebut meliputi tulisan-tulisan, buku-buku, dan konsepsi-konsepsinya tentang pendidikan yang menyajikan pandangan dan perspektif berharga. Peran sertaannya dalam ranah pemikiran pendidikan telah turut memperluas serta memperdalam pemahaman kita tentang signifikansi pendidikan dalam struktur masyarakat.

b. Karya-Karya

Ketrampilan Hamka dalam menciptakan karya-karya yang luar biasa telah menarik perhatian sejumlah peneliti dari berbagai bidang keparakan. Peneliti-peneliti ini telah mengamati pemikiran Hamka dari berbagai sudut pandang. Di bawah ini tercantum beberapa akademisi yang telah memeriksa gagasan-gagasan Hamka dalam domain-domain tertentu:

- a) Ranah Mistikisme: Damami (2000), Zaprul Khan (2013), Irfan (2014), Sutoyo (2015), Silawati (2015).
- b) Etika dan Moral: Haris (2010), Sudin (2011), Kasmali (2015), Ulfah dan Istiyani (2016).
- c) Pendidikan: Nashir (2006), Shobahussurur (2008), Salik (2014), Rusli (2014), Juono (2015), Subhi (2016).

- d) *Filosofi dan Agama*: Elfi dan Supadjar (2004), Steenbrink (1994), Steenbrink (1995), Yakoob (2012), Murodi (2007), Foog (2015), Milham (2008).
- e) *Sastra dan Budaya*: Sinaga (2008), Dinurriyah (2014), Asri (2014), Burhanuddin (2015), Solihati (2017), Mantovani dan Santoso (2015).
- f) *Isu Politik*: Sidik (2012), Fuad (2016), Muttaqin (2017).

Penelitian-penelitian ini memberi sumbangan berarti dalam menafsirkan pemikiran Hamka dari berbagai perspektif dan disiplin, serta menggali signifikansinya dalam konteks masa kini. Walaupun telah ada beberapa kajian terkait pemikiran Hamka, masih belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang dimensi psikologi dan konseling dalam kepribadiannya. Buku-buku yang ditulis oleh Hamka, seperti "Individu" (1982), "Wawasan Hidup Muslim" (1992), "Tasawuf Modern" (1990), "Lembaga Budi" (1986a), "Lembaga Hidup" (1986b), dan "Filsafat Hidup" (1984), membahas mengenai sisi pribadi. Hamka berhasil menggambarkan pandangannya tentang kepribadian dengan contoh-contoh peristiwa riil yang dialaminya sendiri dalam hidupnya, termasuk sebagai seorang ulama, tokoh masyarakat, pemimpin politik, sastrawan, jurnalis, dan lain-lain.

c. Tafsir Al-Azhar

(a) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar dinamai demikian sebab mirip dengan nama masjid yang berada di Kebayoran Baru. Label "*al-Azhar*" diambil dari Syaikh Mahmud Syalthuth, yang diilhamkan dengan tujuan agar pengetahuan dan kecerdasan dapat tumbuh di Indonesia. Perkenalan tafsir al-Azhar dimulai lewat kuliah subuh yang diberikan di Masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Tahap interpretasi dimulai dari Surah al-Kahfi. Sejak saat itu, Tafsir ini pertama kali diberikan penjelasan lengkap di Masjid al-Azhar. Teks-teks tersebut dicatat oleh Hamka sejak tahun 1959 dan diterbitkan pada 15 Januari 1962 di majalah bulanan "Gema Islam" menggantikan majalah Panji Masyarakat yang dihapuskan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 (Alfiyah, 2016).

Setelah selesai menyampaikan pengajaran di hadapan sekitar sekitar 100 wanita pada hari Senin, 27 Januari 1964 di Masjid al-Azhar, Hamka

mendadak ditangkap oleh sekelompok penguasa dari Orde Lama dengan dakwaan pengkhianatan terhadap negaranya sendiri. Ia kemudian dijebloskan ke dalam sel tahanan selama 2 tahun 2 bulan. Sebagai seorang tahanan politik, Hamka ditahan di beberapa lokasi, termasuk Rumah Peristirahatan Bungalow Herlin, Harjuna, Mess Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimcan. Saat berada dalam tahanan, ia memiliki banyak peluang untuk melanjutkan penulisan Tafsir al-Azhar. Meskipun mengalami penyakit, Hamka tetap kukuh dan penuh semangat dalam merampungkan Tafsir al-Azhar. Bahkan ketika keadaannya semakin memburuk, ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun di Jakarta, namun tekadnya untuk menulis tak goyah.

Setelah berakhirnya era Orde Lama dan munculnya era Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, kekuatan PKI juga diberangus. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka dibebaskan dari dakwaan yang ditujukan padanya. Setelah dibebaskan, Hamka kembali melanjutkan pekerjaannya dalam merangkai dan memantapkan Tafsir al-Azhar yang telah ia hasilkan selama mengalami tahanan sebelumnya. Pada saat itu, Tafsir al-Azhar sukses diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, yang dipimpin oleh H. Mahmud. Tahap pertama penerbitan mencakup Juz 1 hingga Juz 4, dan kemudian Pustaka Islam Surabaya mempublikasikan Juz 15 hingga Juz 30. Akhirnya, Yayasan Nurul Islam Jakarta meluncurkan Juz 5 hingga Juz 14 dari Tafsir al-Azhar ini (Murni, 2016).

(b) Metode, Sumber dan Corak Tafsir Al-Azhar

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menerapkan Metode Tahlili untuk menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati makna ayat-ayat al-Quran dari berbagai dimensi. Ia mengurai ayat-ayat satu per satu, menyambungkannya dengan ayat-ayat lain, dan mengurutkannya sesuai urutan dalam Mushaf Usmani. Tambahan pula, Hamka juga menjelaskan terminologi dan frasanya, mencari arti dalam ayat-ayat tersebut, serta mengidentifikasi esensi ayat-ayat seperti elemen keindahan kalimat dan *balaghah*. Tidak hanya itu, Hamka juga berupaya untuk menemukan hukum-hukum yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta menyajikan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Guna memperdalam pemahaman, ia merujuk kepada Sebab

Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), Hadis Rasulullah, dan Warisan dari Sahabat Nabi serta Tabi'in. Lewat penggunaan metode Tahlili ini, Hamka berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap ayat-ayat al-Quran, agar memberi ruang bagi pembaca dan peneliti untuk meraih sudut pandang yang lebih luas tentang pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci umat Islam tersebut. Tafsir al-Azhar merupakan karya penafsiran Al-Quran yang memanfaatkan dua landasan primer, yaitu Tafsir *bi al Ra'yu* dan Tafsir *bi al Ma'sur*. Penafsiran berasaskan *Ra'yu* (pendekatan rasional, ilmiah) diterapkan terutama untuk memaknai ayat-ayat *Kauniyah* (ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan jagat raya). Walaupun menggunakan pendekatan *Ra'yu*, penulis Tafsir al-Azhar masih merujuk kepada Tafsir *bi al Ma'sur*. Tafsir *bi al Ma'sur* adalah tafsir yang bermula dari tradisi dan jejak riwayat para sahabat Nabi, tabi'in, serta generasi-generasi setelahnya. Dalam menghubungkan dua pendekatan tersebut, Tafsir al-Azhar menggunakan beberapa pendekatan umum, seperti penelitian sejarah, linguistik, interaksi sosial-budaya dalam masyarakat. Selain itu, elemen geografis wilayah juga dimasukkan ke dalam Tafsir al-Azhar (Alfiyah, 2016).

Dalam konteks penafsiran, penting untuk memahami berbagai nuansa penafsiran yang mewakili beragam cara pandang atau gaya berpikir seorang penafsir dalam menjelaskan suatu ayat. Salah satu nuansa penafsiran yang diidentifikasi oleh Prof. M. Quraish Shihab adalah nuansa *Adabi al-Ijtima'i* (Budaya Kemasyarakatan) yang diterapkan oleh Buya Hamka dalam Tafsirnya. Nuansa *Adabi al-Ijtima'i* adalah pendekatan penafsiran yang menfokuskan pada menjelaskan pedoman ayat-ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Dalam nuansa ini, penafsir berupaya menawarkan solusi terhadap problematika yang dihadapi oleh masyarakat dengan mengacu pada instruksi ayat-ayat tersebut. Artinya, penafsir mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, budaya, serta situasi kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian, nuansa *Adabi al-Ijtima'i* yang digunakan oleh Buya Hamka dalam Tafsirnya memberikan sumbangan dalam menjelaskan dan

mengaplikasikan ayat-ayat Al-Quran dalam keseharian masyarakat, agar relevansi dan kegunaannya dapat dirasakan oleh tiap-tiap pembaca (Agus Suprianto, 2008).

(c) Sistematika Penulisan Tafsir Al-Azhar

Penyusunan Tafsir al-Azhar memanfaatkan Urutan Utsmani, yaitu dalam mengartikan suatu ayat berdasarkan rangkaian Mushaf Utsmani. Hamka menggubris penyusunan tafsirnya dengan istimewa karena ia memulainya dengan pengantar yang menjelaskan berbagai ilmu-ilmu al-Quran, seperti makna al-Quran, makkiyah dan madaniyah, sebab turunya Quran, penyusunan mushaf, mukjizat, dan lainnya. Penyusunan Tafsir al-Azhar oleh Hamka juga mempermudah pembaca, dengan menguraikan ayat demi ayat dan kemudian dikelompokkan menurut isu utama, mirip dengan yang diterapkan dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Qutub dan al-Maraghi. Tambahan lagi, Hamka juga sesekali memberikan judul pada setiap isu utama yang akan dijelaskan dalam kelompok tersebut. Sebagai contoh, dalam menjelaskan ayat-ayat awal pada surah al-Baqarah, beliau mengelompokkan beberapa ayat dan memberikan judul "Takwa dan Iman" sebelum menjelaskan interpretasinya terhadap ayat-ayat tersebut. Hamka juga memerhatikan dengan seksama keterhubungan antara ayat-ayat dalam tafsirnya. Dalam tafsir ini, dia mencantumkan Sebab an-Nuzul yang mencakup beraneka ragam cerita. Seiring berjalan waktu, Tafsir al-Azhar banyak merujuk pada Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Qutub dan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh, yang keduanya memiliki pendekatan ilmu Adab sosial dan Haraki. Meski demikian, saat menerangkan tentang Isra'illyat, Hamka menekankan bahwa Isra'illyat bisa menjadi penghambat bagi seseorang untuk mengenal kebenaran Al-Quran. Karena itu, maksud Hamka menyertakan *Isra'illyat* dalam tafsirnya hanya sebagai peringatan, tidak untuk dijadikan sumber validitas (Murni, 2016).

d. Penafsiran Quran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Menurut Hamka

(a) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Kemenag RI, 2011).

Dalam ayat ini dijelaskan tentang suatu pertanyaan yang diatur sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Nabi Musa as., menyediakan dirinya sebagai murid, ia mengakui di hadapan gurunya bahwa masih ada banyak hal yang belum dia mengerti. Kelebihan ilmu gurunya diharapkan akan dijelaskan kepadanya dengan rinci hingga ia memahami, sebagai seorang murid yang setia. Dalam ayat ini, Allah Subhanahu Wata’ala menggambarkan sikap Nabi Musa as., dengan jelas sebagai seorang calon peserta didik yang merendahkan diri di hadapan calon pendidiknya, dia mengajukan permintaan dalam bentuk pertanyaan. Nabi Musa as., menjaga kesopanan dan merendahkan hatinya. Ia menyadari kekurangan pengetahuan dan memohon kepada gurunya untuk mengajarkan ilmunya, sehingga Nabi Khidir bersedia untuk berbagi ilmunya kepada Nabi Musa as (Hamka, 1982).

(b) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku” (Kemenag RI, 2011).

"Beliau menjawab (pangkal ayat 67) siapakah yang dimaksudkan? Sejumlah hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan nama guru tersebut, dan mayoritas ahli tafsir juga merujuk pada riwayat Hadis tersebut. Guru yang dimaksud adalah *Khidir*. Nama Khidir berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna 'hijau'. Setelah menyelesaikan penafsiran dari setiap ayat dalam dialog antara guru dan murid ini, kita akan menjelaskan lebih lanjut tentang riwayat-riwayat mengenai Khidir."

Sangat banyak penafsiran yang kami baca, baik yang kuno maupun yang baru. Karena itu, mayoritas mufassirin umumnya membahas tentang Khidir, guru Nabi Musa as.. Beberapa menyatakan bahwa dia adalah seorang Nabi, sementara yang lain menganggapnya sebagai wali Allah, dan bahkan ada yang mengaitkannya dengan jin. Namun, dalam penafsiran zaman ini, seperti yang

dilakukan oleh Sayid Quthub, penulis Tafsir *Fi Zhilalil Quran*, Khidir tidak disebutkan ketika menafsirkan ayat-ayat ini. Yang disebutkan hanyalah "*Al-Abdush Shalih*" (Hamba Allah yang Saleh). Pandangan ini dipegang teguh olehnya karena nama Khidir tidak pernah disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Kisah ini penuh dengan misteri dan rahasia dalam ilmu Allah. Bahkan salah satunya adalah tentang ikan yang mati dan kemudian menjadi asin atau dipanggang, namun tiba-tiba melompat kembali ke laut dan menghilang tanpa jejak. Karena itu, Sayid Quthub berpendapat bahwa lebih baik menjaga kisah ini dalam kerahasiaannya, tanpa menambahkannya dengan kisah-kisah lain yang terkadang telah bercampur dengan dongeng atau cerita-cerita Israiliyat yang sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Saat ini, Musa sudah bertemu dengan guru yang dicarinya dan dengan tulus menyatakan kesiapannya untuk belajar. Namun, bagaimana tanggapan sang guru? "*beliau menjawab, 'Sebenarnya, engkau tidak akan mampu' jika engkau berniat untuk menjadi muridku dan mengikuti langkahku: 'bersamaku' serta menemani aku ke mana pun aku pergi, kamu tidak 'akan sabar'.*" Dengan ungkapan seperti itu, seorang guru tampaknya dalam awal pertemuan telah menggambarkan pemahaman akan batin muridnya. Melalui wawasan yang diterima secara langsung dari Allah, dan perasaan spiritual yang dimiliki oleh orang beriman, guru telah berhasil mengenali hakikat muridnya sejak pertemuan pertama. Bagi kita yang telah banyak mempelajari kisah Nabi Musa as., dalam Al-Quran, kita juga mengetahui bahwa Nabi Musa as., memiliki sifat batin yang mudah meledak atau spontan. Maka dari itu, guru telah menyatakan sejak awal bahwa murid tersebut mungkin tidak akan memiliki kesabaran untuk mendengarkannya. (Hamka, 1982b).

(c) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atar sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?" (Kemenag RI, 2011).

Dalam ayat ini, sang guru kembali menjelaskan dengan lembut mengenai sikap jiwa murid yang baru dikenalnya. Dia menyampaikan, "*Bagaimana kamu akan bersabar dalam suatu hal yang pengetahuannya masih terbatas?*" Dengan cara yang halus, kritik pertama telah disampaikan kepada Musa yang memiliki sifat keras kepala. Namun, semangat Nur Nubuwwat yang tercermin dalam batin Musa tidak mundur akibat teguran tersebut. Musa berkomitmen untuk tetap sabar dan menerima arahan dari sang guru dengan tulus. (Hamka, 1982b).

(d) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "*Dia (Musa) berkata, "Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun"* (Kemenag RI, 2011).

"*Beliau berkata, 'Akan engkau dapati aku, insya Allah, seorang yang sabar,'* menunjukkan bahwa Nabi Musa as., telah menegaskan ketaatannya. Namun, sebagaimana seorang manusia yang sadar akan kelemahan dirinya dan keagungan Tuhannya, dia memasukkan kata '*insya Allah*' (jika Allah menghendaki). Setelah berjanji akan bersabar, dia menambahkan lagi: ini adalah janji seorang murid di hadapan seorang guru yang menjadi pemimpin rohaniannya. '*Dan tidaklah aku akan durhaka kepadamu dalam hal apapun.*' Aku akan patuh, aku akan mengikuti semua yang diajarkan dengan cermat, bahkan perintah-perintah guru selama proses pembelajaran tidak akan aku bantah atau langgar. Ujaran ini menjadi contoh yang baik bagi seorang murid dalam melayani gurunya. Para praktisi tasawuf juga mengambil sikap Nabi Musa as., terhadap guru ini sebagai contoh dalam pelayanan murid kepada guru. Oleh karena itu, terlepas dari perilaku guru, meskipun mungkin belum dimengerti, tetaplah bersabar dalam menunggu. Karena terkadang, rahasia akan terungkap kemudian" (Hamka, 1982b).

(e) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: "Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu" (Kemenag RI, 2011).

Setelah menerima janji seperti itu dari Musa, hati sang guru menjadi tenang menerima muridnya. Kemudian, dia berkata, "Jika engkau mengikuti aku, maka janganlah engkau tanyakan suatu hal kepadaku sebelum aku menceritakannya kepadamu dan duduk membicarakan hal itu." Dan persyaratan yang diajukan oleh gurunya ini ternyata diterima oleh Musa. Dengan demikian, terjadi persetujuan antara kedua belah pihak guru dan murid. Sejak saat itu, Musa telah menjadi murid dari guru tersebut, yaitu Khidir, dan mereka telah berjalan bersama (Hamka, 1982b).

2. Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab

a. Biografi

Prof. Dr. H. Muhammad Quraish Shihab terlahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Keluarganya merupakan keturunan Arab yang terpelajar, dan ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan profesor besar yang ahli dalam bidang interpretasi. Dia dihormati sebagai tokoh pendidikan ternama di Sulawesi Selatan (M. Q. Shihab, 1996). Ayahnya merupakan guru pertama Prof. Quraish Shihab, yang mengajarkan kepadanya ajaran-ajaran agama yang bersumber dari Al-Quran, Hadis Nabi Muhammad SAW, perkataan para sahabat, dan ulama lainnya. Salah satu dorongan dari ayahnya yang sangat membekas dalam diri Prof. Quraish Shihab tentang Al-Quran adalah:

- a) "Aku akan menarik (tidak menyampaikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bertingkah laku sombong di bumi." (QS. Al-A'raf: 146)
- b) "Al-Quran adalah jamuan Allah." Begitulah bunyi suatu hadits. Seseorang akan merugi jika tidak hadir pada jamuan Allah, dan lebih merugi lagi jika hadir tetapi tidak menikmatinya.

- c) "Al-Quran berbicara (*Istanthiq al-Qur'an*)." (Ucapan Ali ibn Abi Thalib)
- d) "Bacalah Al-Quran seolah-olah ia diturunkan kepadamu." (Ucapan Muhammad Iqbal)
- e) "Rasakanlah kehebatan Al-Quran sebelum engkau menjamahnya dengan akalmu." (Ucapan Muhammad Abduh)
- f) "Untuk membimbingmu memahami rahasia ayat-ayat Al-Quran, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari." (Ucapan Al-Mawdudi) (M. Q. Shihab, 2007a).

Ungkapan motivasi tersebut sangat membekas dalam hati M. Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya dan memotivasinya untuk terus mengkaji Al-Quran. Buktinya, M. Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, dan kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadis al-Faqihiyyah. Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikan menengah, M. Quraish Shihab pergi ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyyah al-Azhar. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (S-1) dari Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir, di Universitas al-Azhar. Kemudian, ia melanjutkan studi di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, ia mencapai gelar MA dengan spesialisasi dalam bidang Tafsir Al-Quran. Tesisnya berjudul "*al-I'jaz al-Tashri'i lil al-Quran al-Karim*" (Keajaiban Hukum Al-Quran Al-Karim) (Shihab, 2007).

Setelah kembali dari belajar di Mesir, pada tahun 1973, M. Quraish Shihab mendapat posisi sebagai Wakil Rektor Bagian Akademik dan Mahasiswa di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia menjalankan tugas ini sampai tahun 1980. Di samping itu, beliau juga mendapat tanggung jawab dalam peran-peran lain, baik dalam kampus maupun di luar kampus. Selama berada di Ujung Pandang, beliau juga aktif melaksanakan berbagai riset. Beberapa riset yang dikerjakan termasuk dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" pada tahun 1975 dan "Isu-isu Wakaf di Sulawesi Selatan" pada tahun 1978 (Iqbal, 2010).

Merasa tidak puas dengan gelar master (S-2) yang diperoleh pada tahun 1980, M. Quraish Shihab memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di

almamaternya, Universitas al-Azhar, dengan spesialisasi studi interpretasi Al-Quran. Dalam jangka waktu dua tahun, beliau berhasil menyelesaikan studinya dan mencapai gelar doktor pada tahun 1982. Disertasinya berjudul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*" (Analisis dan Studi atas Karya *Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i*), dan berhasil dipertahankan dengan predikat Summa Cum Laude serta penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula*). Dengan keberhasilan ini, beliau menjadi individu pertama dari Asia Tenggara yang mencapai gelar tersebut (M. Q. Shihab, 2005).

Setelah pulang ke Indonesia, pada tahun 1984 M. Quraish Shihab diamanahi di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai pengajar di bidang Interpretasi dan Pengetahuan Al-Quran. Selain itu, di luar lingkup kampus, beliau juga menduduki beberapa posisi penting. Di antaranya, beliau menjadi Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984, anggota Komite Pemurnian Al-Quran Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan Pimpinan Lembaga Pengembangan. M. Quraish Shihab juga sempat terlibat dalam beberapa organisasi profesional. Beliau menjadi pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta menjabat sebagai Asisten Pimpinan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Melalui partisipasinya dalam organisasi-organisasi ini, beliau memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu-ilmu agama dan memainkan peran dalam mengarahkan serta mendorong pemikiran dan kegiatan akademik di Indonesia.

Selama periode tahun 1992 hingga 1998, M. Quraish Shihab memegang jabatan Rektor IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta setelah sebelumnya menduduki posisi Pembantu Rektor Bagian Akademik. Pada tahun 1998, ia diangkat oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI dalam Kabinet Pembangunan VII berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 62/M Tahun 1998. Walaupun demikian, posisi Menteri Agama hanya dijalani selama dua bulan dikarenakan adanya resistensi yang kuat terhadap pemerintahan Soeharto. Pada bulan Mei tahun 1998, gerakan reformasi yang

dipimpin oleh Mohammad Amien Rais, bersama dengan mahasiswa, berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berlangsung selama 30 tahun. Kepemimpinan Soeharto yang runtuh juga berdampak pada pembubaran kabinet yang baru terbentuk, termasuk jabatan Menteri Agama yang dipegang oleh M. Quraish Shihab. Tidak lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa kepemimpinan Presiden B.J. Habibie, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar RI di Mesir, yang juga meliputi Negara Djibouti dan Somalia, hingga tahun 2002. Setelah menuntaskan tugas sebagai Duta Besar, beliau aktif terlibat dalam berbagai aktivitas. Salah satu di antaranya adalah pendirian Pusat Studi al-Quran (PSQ) di Jakarta, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan riset tentang al-Quran. Di samping itu, beliau juga mendirikan Penerbit Lentera Hati, sebuah perusahaan penerbitan yang menerbitkan karya-karyanya dan karya-karya lainnya. Nama "Lentera Hati" diambil dari salah satu judul bukunya yang terkenal. Selain aktivitas yang telah diungkapkan sebelumnya, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai seorang cendekiawan pecinta ceramah. Ia sering memberikan ceramah di masjid-masjid terkemuka di Jakarta seperti Masjid al-Tin dan Fathullah. Selain itu, ia juga menyampaikan pengajian di Istiqlal, yang menjadi tempat ibadah terbesar di Indonesia, serta muncul di beberapa saluran televisi dan media elektronik, terutama pada bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi yang sering menayangkan ceramahnya adalah RCTI dan Metro TV.

M. Quraish Shihab selalu mendapat petuah berharga dari ayahnya mengenai al-Quran dan Hadis. Petuah-petuah ini meresap dalam batinnya dan menjadi pendorong bagi dirinya untuk mendalami dan menganalisis al-Quran lebih dalam. Dengan basis pendidikan dan keluarga yang kokoh, tak diragukan lagi bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang mahir dalam bidang interpretasi al-Quran.

b. Karya-karya

Sebagai seorang pemikir progresif, M. Quraish Shihab mengungkapkan gagasan-gagasan inovatif melalui berbagai cara, bukan hanya melalui ceramah dan orasi, tetapi juga lewat tulisannya. Pemikirannya secara konsisten terpusat pada eksplorasi al-Quran dan tafsirnya. Hampir seluruh karya

yang beliau hasilkan terkait dengan perbincangan al-Quran dan interpretasinya. Setiap karya yang ditorehkan mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan menjadi buku-buku yang populer, sering kali mengalami cetak ulang berulang kali. Beberapa karya terkenal M. Quraish Shihab meliputi:

- a) Buku yang berjudul "*Membumikan al-Quran: Peran dan Manfaat Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*," pada awalnya merupakan kumpulan esai dan kuliah yang dibuat oleh M. Quraish Shihab sejak tahun 1975. Pertama kali diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 1992, buku ini mencakup lebih dari enam puluh tulisan. Di dalamnya, M. Quraish Shihab menangani dua isu inti, yaitu tafsir dan ilmu tafsir, serta beberapa konsep utama dalam al-Quran. Setiap tema dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik, yang berarti metode tafsir ini menggali ayat-ayat al-Quran berdasarkan konsep-konsep tertentu, bukannya mengikuti urutan ayat dalam mushaf. Melalui pendekatan ini, M. Quraish Shihab berusaha agar al-Quran menjadi pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Melalui karya ini, ia berusaha agar al-Quran memiliki relevansi yang nyata dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.
- b) Buku yang berjudul "*Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*" pertama kali diterbitkan di Bandung pada bulan Februari 1994. Hingga tahun 2007, buku ini telah mendapatkan cetakan ulang sebanyak 31 kali. Mengandung 7 bab, buku ini berisi tulisan-tulisan singkat, padat, dan sederhana yang mengandung pelbagai hikmah dalam Islam. Sejalan dengan nama buku tersebut, tujuan utama karya ini adalah mengajak pembaca untuk meraih pencerahan batin, sehingga mereka bisa memahami serta mengamalkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Quran. Karya ini menjadi inspirasi bagi M. Quraish Shihab dalam memberi nama yang sama, yaitu Cahaya Batin, pada perusahaan penerbitan yang ia dirikan. Perusahaan Cahaya Batin didirikan dengan niat untuk menerbitkan karya-karya yang memiliki nilai dan hikmah, seiring dengan misi buku "Cahaya Batin" yang ingin memberikan pencerahan dan wawasan kepada pembaca dalam menjalani kehidupan mereka.

- c) Buku yang berjudul "*Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*" pertama kali diterbitkan di Bandung pada tahun 1996. Hingga tahun 2007, buku ini telah dicetak ulang sebanyak 18 kali, mencerminkan popularitasnya yang tinggi dan menjadikannya sebagai buku laris. Awalnya, buku ini tumbuh dari makalah-makalah M. Quraish Shihab yang dia sampaikan dalam acara "Kajian Istiqlal untuk Para Eksekutif". Karya ini terdiri dari tiga puluh tiga topik Al-Quran yang mengkaji berbagai isu, dan penjelasannya dibagi menjadi lima pokok besar, yaitu keyakinan, transaksi ekonomi, individu dan masyarakat, aktivitas manusia, serta permasalahan mendasar umat. Sesuai dengan judulnya, buku ini mengadopsi pendekatan tafsir tematik untuk mengupas topik-topik penting dalam Al-Quran. Dalam buku ini, M. Quraish Shihab merunut bagaimana Al-Quran membicarakan berbagai tema, termasuk nasib, akhirat, Hari Kiamat, keadilan, pangan, pakaian, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, persaudaraan, perjuangan, serta musyawarah (M. Q. Shihab, 2005).
- d) Buku dengan judul "*Keajaiban al-Quran: Analisis terhadap Bahasa, Petunjuk Sains, dan Wahyu Gaib.*" Karya ini dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dengan dorongan dari banyak rekan untuk membuat sebuah buku mengenai keajaiban al-Quran yang mudah dipahami. Konsep tersebut baru terwujud setelah M. Quraish Shihab mengikuti pelatihan manajemen strategis selama sepuluh minggu di Amherst, Kota Massachusetts, Amerika Serikat pada awal tahun 1995 atau pada bulan Ramadhan 1415 H. Setelah pulang ke Indonesia, penulisan karya ini terhambat oleh keterlibatannya yang padat. Namun, pada bulan Ramadhan 1417 H/1997, akhirnya M. Quraish Shihab mampu melanjutkan serta menuntaskan penulisan buku ini. Dalam karya "*Keajaiban al-Quran*" ini, M. Quraish Shihab berupaya untuk mengungkapkan aspek keajaiban al-Quran melalui penggunaan bahasa, petunjuk ilmiah, dan wahyu gaib al-Quran. Menurutnya, terdapat tiga aspek yang esensial untuk dipertimbangkan dalam menggali dan memahami keajaiban al-Quran, yaitu kepribadian Nabi Muhammad SAW itu sendiri, kondisi masyarakat pada

waktu al-Quran diturunkan, dan waktu serta cara datangnya al-Quran (M. Q. Shihab, 1998).

- e) Buku yang berjudul "*Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*". Isi buku ini membahas tafsir al-Quran pada surat-surat pendek berdasarkan urutan waktu turunnya surat. Terdapat 24 surat Makkiyah yang diungkapkan pada permulaan masa kenabian Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab. Sebagian materi dalam buku ini awalnya telah diterbitkan secara berkala di majalah Amanah dalam rubrik "Tafsir al-Amanah," serta telah pula diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta pada tahun 1992 dengan judul yang serupa, "Tafsir al-Amanah." Pada bulan September 1997, M. Quraish Shihab menggabungkan tulisan-tulisannya dari majalah Amanah tersebut menjadi sebuah karya dengan judul "Tafsir al-Quran al-Karim: Penafsiran Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu." Dalam karya ini, M. Quraish Shihab, menurut keahliannya, menekankan pendekatan linguistik dan kosakata al-Quran. Dalam pengantar bukunya, M. Quraish Shihab menyatakan, "Saya amat memperhatikan makna kata-kata atau ungkapan al-Quran dengan merujuk pada pandangan para ahli linguistik, lalu memerhatikan bagaimana kata-kata atau ungkapan tersebut digunakan dalam al-Quran. Hal ini relevan karena al-Quran seringkali mengubah makna semantik dari kata yang dipakai oleh masyarakat Arab pada saat itu, dan memberikan makna yang berlainan pada kata itu" (M. Q. Shihab, 1997).
- f) Buku yang berjudul "*Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Quran*". M. Quraish Shihab menerangkan bahwa karya ini merupakan kompilasi dan ringkasan dari berbagai penjelasan yang dibawakan dalam pengajian yang diadakan oleh Departemen Agama, Masjid Istiqlal, dan Forum Konsultasi serta Komunikasi Badan Pembinaan Rohani Islam Tingkat Pusat, atau yang lebih dikenal dengan Pengajian Eksekutif, yakni badan dan organisasi yang terlibat dalam penyelenggaraan pengajian dan kegiatan rohani Islam. Buku ini juga disusulkan dengan koleksi makalah yang tertuang dalam beberapa media massa cetak. Pertama kali diterbitkan pada bulan Maret 1996 di Bandung, M.

Quraish Shihab berambisi bahwa melalui karya "Cahaya Ilahi dalam Kehidupan Bersama al-Quran" ini, para pembaca bisa menggapai cahaya ilahi tersebut. Dengan begitu, akal, pikiran, jiwa, hati, serta perasaan, bahkan keseluruhan eksistensi manusia, dapat dipandu oleh-Nya melalui terang-Nya (Shihab, 2007). Karya ini mencakup materi yang terkait dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, keluarga, pembinaan jiwa, memperkaya kehidupan, mengembangkan sumber daya manusia (SDM), membimbing individu dalam mengelola kekuasaan, serta membimbing individu dalam mengenali Pencipta (Shihab, 2007).

- g) Buku yang berjudul "*Menabur Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.*" Karya ini terdiri dari sejumlah kumpulan tulisan yang diatur oleh M. Quraish Shihab sepanjang periode 1975 sampai 1992 dan disajikan dalam berbagai wadah ilmiah dan forum diskusi. Kendala kepadatan kesibukan telah menjadi hambatan bagi kelanjutan penyusunan karya ini. Meski begitu, pada bulan Rabiul Awwal 1427 H/ April 2006, akhirnya M. Quraish Shihab mampu melanjutkan serta menyelesaikan karya ini yang berjudul "Penyiaran Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Sosial." Dasarnya, karya ini sangat berkaitan dengan karya "Membumikan al-Quran" (M. Q. Shihab, 2006). Dalam kata pengantar karya ini, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa masa kita ditandai oleh sejumlah perubahan, termasuk munculnya berbagai pandangan baru yang menggoyahkan banyak pandangan tradisional. Meski kita tidak dapat menghindari dari perubahan, tak semua perubahan memiliki karakter yang positif. Maka dari itu, kita menghadapi tantangan untuk menyaring dan memilih melalui peninjauan ulang, antara lain dengan membandingkan unsur-unsur lama dengan yang baru, lalu memilah yang paling baik dari keduanya . Karya "Penyiaran Pesan Ilahi: al-Quran dan Dinamika Kehidupan Sosial" ini mencakup tujuh belas tulisan yang dikelompokkan dalam lima bagian, yakni: agama dan spiritualitas, komunitas Islam dan arus zaman, agama dan regenerasi, al-Quran dan isu-isu interpretasi, serta agama dan problematika nasional. Semua tulisan ini diilhami oleh perspektif al-Quran (M. Q. Shihab, 2006).

h) Buku yang berjudul "*Lentera al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*" (Edisi Revisi 2008) merupakan karya dari M. Quraish Shihab, yang mula-mula dicatat dalam harian "Pelita" antara tahun 1990 hingga 1993. Karya ini merupakan revisi dari karyanya sebelumnya yang diberi judul "Cahaya Hati". Isi tulisan-tulisan dalam karya ini masih merujuk pada al-Quran sebagai basis utama pemikiran penulis. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam karya ini, ia merujuk pada al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang coba dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Dari beberapa karya yang disebutkan.

c. Tafsirl Al-Misbah

(a) Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Segala hal yang timbul dan muncul ke permukaan dunia ini pasti memiliki urutan waktu dan riwayatnya sendiri, karena esensialnya tidak ada sesuatu yang tanpa riwayat, semuanya mempunyai latar belakang. Begitu juga dengan penulisan Tafsir al-Misbah. Penyusunan Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab pada hakikatnya tak bisa dipisahkan dari kisah masa kanak-kanaknya. Ketika itu, sang ayah senantiasa menanamkan cinta terhadap al-Quran dengan metode mengajari dan mengkaji al-Quran dan tafsirnya. Hingga akhirnya, ia meneruskan pendidikannya ke Malang dan menyelesaikan studi akademiknya menjadi seorang ulama. Selama perjalanan akademik M. Quraish Shihab, ia menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam beragam bidang. Di saat menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, ia memulai menulis dan merangkai Tafsir al-Misbah di Kairo, Mesir, serta akhirnya menyudahkannya di Indonesia pada tahun 2003 (M. Q. Shihab, 2006).

Rangkaian penulisan Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab ini daya penggerak utamanya ialah sebagai bentuk dari tanggung jawab moral seorang ulama dan intelektual Muslim. Tujuan dari penulisan tafsir ini adalah untuk memberikan bantuan kepada umat dalam memahami kitab suci mereka, yakni al-Quran. M. Quraish Shihab menyampaikan dorongannya ini di dalam pengantar tafsirnya dengan pernyataan, "Kewajiban para ulama adalah memperkenalkan al-Quran dan menafsirkan pesan-pesannya sesuai dengan

keperluan" (M. Q. Shihab, 2002a). Keperluan akan penafsiran Al-Quran lebih lanjut ditegaskannya dalam tulisannya lain, "Menerangi Al-Quran". Di dalam karya tersebut, ia mengungkapkan: "Karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas firman Tuhan sangat mendesak, dalam variasi redaksinya, mencakup beragam sifat, dari yang gamblang dan terperinci hingga yang samar dan universal. Bahkan, kendati suatu teks terkesan jelas, tetap memerlukan penafsiran" (M. Q. Shihab, 1996a).

Di dalam pengantar Tafsir al-Misbah, dinyatakan bahwa seorang Mufassir mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan makna-makna dalam Al-Quran sesuai dengan perubahan masyarakat pada masanya. Namun, makna-makna yang diambil dari tafsir tersebut dapat tetap relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, seorang Mufassir juga harus berupaya menghapuskan kekeliruan terhadap Al-Quran atau tafsiran ayat-ayatnya. Niat dari tafsir ini adalah supaya pesan-pesan Al-Quran dapat diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan individu dan masyarakat secara lebih efisien (M. Q. Shihab, 2002a).

Quraish Shihab merangkai buku Tafsir Al-Misbah karena memiliki hasrat untuk menciptakan suatu karya konkret dalam penjelasan ayat-ayat Al-Quran secara menyeluruh dan komprehensif. Karyanya ditujukan khusus bagi mereka yang ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran. Dia juga ingin mengikuti jejak para ulama terdahulu, seperti Nawawi al-Bantani dengan karyanya Tafsir Merah Labid dan Hamka dengan Tafsir al-Azhar. Meskipun M. Quraish Shihab memiliki jadwal yang sangat penuh dan beraneka kesibukan, semangatnya untuk menghasilkan karya yang monumental sangatlah tinggi dan tak pernah pudar (M. Q. Shihab, 2012). Tafsir Al-Misbah ditulis pada Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M, ketika beliau masih bertugas sebagai Duta Besar RI di Kairo, Mesir. Proses penulisan terjadi di kota Saqar Quraish. Penulisan buku ini rampung pada tanggal 8 Rajab 1423 H/5 September 2003, yang juga merupakan hari Jum'at. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dia menyelesaikan penulisan tafsir ini dalam kurun waktu empat tahun.

Setiap harinya, beliau bisa menghabiskan waktu sekitar tujuh jam untuk menuntaskan penulisan Tafsir Al-Misbah (M. Q. Shihab, 2006).

Sesuai yang telah diuraikan sebelumnya, tiap karya memuat hasrat dan aspirasi dari penulisnya. Sama halnya dengan Tafsir al-Misbah ini, niat utamanya adalah membantu menyajikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Quran supaya masyarakat umum bisa mengerti arti dan muatannya, serta mengamalkannya dalam rutinitas kehidupan. Dengan cara ini, esensi terkemuka dari penulisan Tafsir al-Misbah adalah mengedarkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran al-Quran untuk merawat dan membimbing hidup kaum Muslim secara luas.

(b) Pemilihan Nama Tafsir Al-Misbah

Julukan tafsir Al-Misbah diberikan setelah melalui rangkaian perjalanan yang panjang dan pertimbangan yang matang. Kata "Al-Misbah" berasal dari bahasa Arab yang mengartikan "Cahaya" (lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut "lentera" atau "pelita". Sejumlah peneliti telah memberikan tanggapan mengenai seleksi nama bagi karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama "al-Misbah" dengan kolom yang dulu dinaungi dalam koran harian Pelita berjudul "Pelita Hati". Ada juga yang menghubungkannya dengan nama penerbitan buku miliknya, yakni "Lentera Hati", yang juga merupakan penerbit tafsir "al-Misbah" itu sendiri. Sejumlah peneliti lain berpendapat bahwa pemberian nama "Tafsir al-Misbah" berasal dari inspirasi yang diterima M. Quraish Shihab saat merenungkan dan merenungi ayat Al-Quran, terutama Surat An-Nur ayat 35. Istilah "al-Misbah" hanya muncul dua kali dalam al-Quran, keduanya di dalam ayat 35 surah An-Nur. Muhammad Quraish Shihab memilih judul "Tafsir al-Misbah" untuk karyanya merujuk pada kata ini dalam surah An-Nur. Sejumlah peneliti juga mempersembahkan argumen yang berkorelasi dengan tujuan pokok penulis "Tafsir al-Misbah", yakni menjadi jalinan penerangan bagi umat Islam dalam menginternalisasi agama mereka secara luas dan memberikan panduan dalam seluruh aspek kehidupan. Nama "al-Misbah" terpilih karena penulisnya mengharapkan tafsirnya bak lampu yang menyinari jalur umat Islam dalam mengerti panduan agama dan perjalanan mereka. Dari rangkuman di atas dapat dimengerti bahwa Muhammad Quraish Shihab menamai

"Tafsir al-Misbah" dengan cita-cita bahwa tafsir ini akan menjadi penerang dan penunjuk dalam kegelapan, memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menjalani hidup. Dalam awal atau pendahuluan tafsirnya, beliau mengutarakan bahwa tafsir ini hadir untuk menuntun manusia dalam memahami dan menghayati Islam dengan lebih dalam, dan menjadi penerangan bagi umat Islam dalam menghadapi segala situasi kehidupan (M. Q. Shihab, 2002a).

"Berikutnya, beliau juga mengungkapkan: "Pada masa lampau, orang mengupas kebenaran al-Quran melalui keelokan bahasa sastranya, atau tanda-tanda pengetahuan ilmiah yang terdapat di dalamnya. Namun, sekarang, kita diharuskan membuktikan validitasnya melalui kapasitasnya dalam memberikan arahan dan mengatasi tantangan-tantangan masyarakat. Al-Quran pada hakikatnya diwahyukan untuk membimbing manusia, baik dalam lingkup personal maupun dalam konteks komunal" (M. Q. Shihab, 2006).

(c) Bentuk, Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah, bila dipandang dari perspektif interpretasinya, menegaskan lebih banyak penerapan metode *bi al-ra'yi* "berdasarkan rasio" daripada *bi al-Ma'tsur* "berdasarkan teks terdahulu" (Baidan, 1998). Tafsir al-Misbah, yang dituliskan oleh Quraish Shihab, memang mengedepankan penggunaan akal dan logika dalam metode penulisan. Ini terlihat dari cara dia menguraikan dan memberikan penjelasan untuk setiap ayat yang dia tafsirkan. Ketika menjelaskan topik seperti 'Arsy, Quraish Shihab cenderung menerapkan pendekatan berpikir yang lebih rasional dan logis dalam menginterpretasikan arti ayat-ayat Al-Quran. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya:

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menerangkan bahwa memiliki tempat duduk yang berbeda untuk para penguasa, hakim, atau individu yang berfungsi sebagai sumber acuan bagi orang lain, telah menjadi hal umum sejak zaman dahulu. Tempat duduk ini bisa berupa alas duduk, tempat beristirahat, atau bahkan gedung pertemuan. Salah satu tempat duduk yang sangat dihormati adalah 'Arsy, yang juga dikenal sebagai takhta raja. Pada mulanya, 'Arsy merujuk pada kursi yang digunakan sebagai tanda tempat duduk raja atau individu dengan posisi di bawah raja. Namun, arti 'Arsy berkembang seiring waktu hingga

merujuk pada kekuasaan raja itu sendiri. Pemilik 'Arsy memiliki kendali atas pemerintahan dan kekuasaan, dan semua orang mengacu pada pemilik 'Arsy tersebut. Dalam setiap masyarakat, muncul berbagai masalah sosial, politik, ekonomi, militer, dan bidang lainnya. Karena variasi ini, setiap bidang diatur oleh kelompok dengan hierarki dan kursi sesuai dengan kapasitas atau perannya masing-masing. Kelompok ini bergantung satu sama lain, di mana yang lebih rendah dalam hierarki harus mematuhi keputusan dari yang lebih tinggi, dan seterusnya. Struktur ini sangat penting untuk dijaga, karena jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak disatukan dalam tujuan bersama dan tidak diatur atau disinkronkan oleh satu kendali, maka pasti akan menciptakan kekacauan. Dalam masyarakat modern, berbagai aktivitas diatur dengan cara yang beragam, masing-masing memiliki kedudukan dan nilai yang berbeda. Hirarki dimulai dari tingkat yang paling rendah, di mana kelompok atau individu dengan peran minor tunduk pada kelompok atau individu dengan peran yang lebih signifikan, dan pola ini berlanjut hingga akhirnya pemegang kekuasaan tertinggi tunduk pada Pemilik 'Arsy (Allah). Dalam struktur masyarakat ada kursi bagi berbagai tingkatan kepemimpinan, seperti kepala desa, camat, bupati, gubernur, menteri, dan presiden. Semua peristiwa ini adalah bagian dari rutinitas harian dan pada akhirnya mengarah kembali pada Allah SWT sebagai pemilik dan penguasa semesta ini. Penting untuk dicatat bahwa Allah ditempatkan pada takhta 'Arsy yang paling tinggi, dan Dialah yang mengendalikan dan mengarahkan seluruh alam semesta ini. Berbeda dengan pemimpin manusia yang mungkin tidak tahu secara rinci tentang apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang di bawahnya dalam kehidupan sosial, Allah SWT memiliki pengetahuan dan pengaturan yang sempurna terhadap segala hal yang berada di bawah penguasaan dan kendali-Nya. Konsep "Dia bersemayam di atas 'Arsy" menunjukkan bahwa Allah menciptakan dan mengatur segala sesuatu (M. Q. Shihab, 2002b).

Pendekatan yang diterapkan oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ini tak berbeda jauh dengan pendekatan yang digunakan oleh Hamka. Keduanya mengadopsi metode *tahlili*, suatu bentuk tafsir yang berusaha untuk mengungkap isi al-Quran dari berbagai perspektif. Dalam pendekatan ini, tafsir

disusun berdasarkan urutan ayat dalam al-Quran, dan kemudian disertai dengan penjelasan tentang kosakata, makna keseluruhan ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal-hal lain yang dianggap mendukung pemahaman al-Quran (Baidan, 1998).

Metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab berakar pada kesadaran bahwa pendekatan *mawdu'i* yang sering ia gunakan dalam karyanya seperti "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Quran" memiliki kelebihan dalam mengenalkan konsep-konsep al-Quran tentang tema-tema tertentu secara menyeluruh, namun juga memiliki keterbatasan. Menurutnya, al-Quran memuat tema yang tak terhingga dan seperti permata, setiap sudutnya memantulkan cahaya. Pendekatan *Mawdu'i* adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang membahas satu tema, menafsirkan dengan pandangan global serta menerapkan prinsip-prinsip tertentu, dan menyingkap rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam Al-Quran. Langkah-langkah yang diperlukan dalam menggunakan pendekatan tafsir *al-Mawdu'i* adalah pertama, menghimpun ayat-ayat yang membicarakan topik yang serupa; kedua, mengkaji *Asbab al-Nuzul* dan kosakata dengan cermat dan detail; ketiga, mencari bukti-bukti pendukung dari al-Quran, hadis, dan juga ijtihad (Baidan, 1998).

Hal tersebut terlihat dari pendekatan yang diterapkan oleh beliau dalam mengkaji setiap surat atau ayat dalam Al-Quran. Beliau mengkategorikan ayat-ayat dalam surat berdasarkan tema utamanya. Sebagai contoh, pada Surat Waqiah, beliau mengklasifikasikan ayat-ayat ke dalam enam kelompok, dengan jumlah ayat yang berbeda-beda tergantung pada subtopik yang diangkat. Redundansi dalam pembahasan dihindari, sehingga pembahasan yang sama hanya disajikan sekali. Jika ada pengulangan, biasanya diulang dalam skala yang lebih singkat, dan beliau mengarahkan pembaca untuk merujuk kembali ke bagian sebelumnya atau ayat-ayat yang akan dijelaskan lebih lanjut. Misalnya, saat menafsirkan istilah "*Nafs Wahidah*" dalam Surat Al-A'raf, beliau hampir tidak memberikan penjelasan rinci, tetapi langsung mengarahkan pembaca untuk merujuk kembali ke ayat pertama Surat An-Nisa', yang memiliki kaitan tema dalam pembahasannya, yaitu penciptaan manusia pertama kali.

Selanjutnya, dalam penulisan Tafsir al-Misbah, terdapat sejumlah langkah dan ciri khas yang dapat dikenali. Dalam penelitian ini, ciri-ciri tersebut mencakup serangkaian langkah yang diambil oleh M. Quraish Shihab, di mana beberapa aspek diutamakan karena dianggap signifikan. Berikut adalah struktur buku Tafsir al-Misbah yang dijelaskan:

1. Menguraikan Nama Surat

Pendekatan yang diambil oleh M. Quraish Shihab dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai nama surat dan mengelompokkan ayat-ayat ke dalam dua kategori, yaitu Makkiyah dan Madaniyah.

2. Mengungkap Isi Kandungan Surat

Setelah menguraikan nama surat, M. Quraish Shihab melanjutkan dengan mengulas secara keseluruhan isi kandungan surat tersebut. Dalam penguraian ini, ia merujuk pada berbagai riwayat dan pandangan para mufassir tentang ayat-ayat dalam surat tersebut.

3. Menjelaskan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setelah menjelaskan isi kandungan surat M. Quraish Shihab juga menjelaskan beberapa ayat Al-Quran yang saling mengacu pada satu tujuan.

4. Mendetailkan Ayat-Ayat pada Awal Diskusi

Usai menjelaskan muatan surat, M. Quraish Shihab juga merinci beberapa ayat Al-Quran yang saling berkaitan dengan fokus yang sama.

5. Menyampaikan Konsep Ayat secara Global

Kemudian, M. Quraish Shihab mengemukakan ayat-ayat secara keseluruhan, dengan niat agar sebelum memasuki interpretasi utama, pembaca dapat lebih dahulu memperoleh pemahaman kasar mengenai makna ayat secara umum.

6. Mendefinisikan Kosakata

Langkah berikutnya adalah menjelaskan arti kata-kata dalam bahasa, khususnya kata-kata yang cenderung membingungkan para pembaca.

7. Mengungkap Latar Belakang Turunnya Ayat

M. Quraish Shihab awalnya menjelaskan ayat-ayat yang memiliki asbab al-nuzul berdasarkan narasi yang sahih, yang diakui oleh para pakar tafsir.

8. Melihat Satu Surat Sebagai Kesatuan Ayat yang Saling Mendukung

Ayat-ayat tersebut sebenarnya adalah lambang atau tanda yang tampak. Namun, tanda tersebut tidak bisa dipisahkan dari makna tersirat yang tersembunyi. Keterkaitan keduanya begitu erat, sehingga jika tanda dan lambang ini dimengerti oleh akal pikiran, maka juga akan terpahami makna tersiratnya. Dalam interpretasinya, terdapat beberapa pengaruh dari pendekatan penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, seorang ahli tafsir yang juga penulis karya "*Nazm al-Durar fī Tanasub al-Ayat wa al-suwar*", yang membicarakan tentang keselarasan susunan ayat-ayat dan simbol dalam Al-Quran.

9. Gaya Bahasa

Tiap fase kemajuan penafsiran dicirikan oleh karakteristik spesifik, baik dalam sikap maupun kerangka berpikirnya. Oleh karena itu, dia merasa memiliki tanggung jawab untuk merangkai sebuah tafsir yang sesuai dengan tren berpikir saat ini. Kemahiran individu dalam bidang bahasa dapat tercermin melalui pendekatan yang dia gunakan dalam memaknai ayat-ayat Quran. Seperti penafsiran yang dihasilkan oleh Tim Departemen Agama pada QS. Al-Hijr ayat 22, terjemahan yang mengungkapkan "*Dan kami telah menghembuskan angin untuk memupuk (tumbuh-tumbuhan), lalu kami turunkan hujan dari langit*" dianggap kurang akurat. Pendapat M. Quraish Shihab menyatakan bahwa terjemahan ini mengabaikan makna kata "*fa*" dan menambahkan kata "tumbuh-tumbuhan" sebagai penjabaran, yang menyebabkan terjemahan tersebut menyoroti bahwa angin bertugas memupuk tumbuh-tumbuhan. Menurut Quraish Shihab, terjemahan yang lebih pas adalah menggunakan kata "maka" untuk menerjemahkan "*fa*" dalam rangkaian "*faanzalna min al-sama ma'an*". Fungsi angin terhubung erat dengan datangnya hujan, baik melalui hubungan kausalitas maupun hubungan logika di antara keduanya. Dengan begitu, tidak betul jika huruf "*fa*" diterjemahkan sebagai "dan", juga tidak layak untuk memasukkan kata "tumbuh-tumbuhan" dalam terjemahan itu (Departemen Agama RI, 1971).

(d) Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam aspek gaya, Tafsir al-Misbah ini cenderung menuju ke arah corak sastra kebudayaan dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijma'i*). Corak tafsir ini

berusaha memahami teks-teks al-Quran dengan cara pertama dan utama mengungkap ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti. Setelah itu, tafsir ini menjelaskan makna yang dimaksud oleh al-Quran dengan menggunakan bahasa yang mempesona dan menarik. Para ahli tafsir kemudian berupaya mengaitkan teks-teks al-Quran yang diulas dengan realitas sosial dan kerangka budaya yang ada (Samsurrohman, 2014).

Gaya tafsir ini menghadirkan sentuhan segar yang menarik bagi para pembaca, karena mampu memupuk cinta terhadap al-Quran dan mendorong untuk menggali makna-makna serta rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam teks tersebut. Terdapat tiga ciri inti yang harus dimiliki oleh suatu karya tafsir bercorak sastra kebudayaan dan kemasyarakatan: Pertama, karya tafsir ini harus mampu menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Quran yang langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat, dan menegaskan bahwa al-Quran adalah kitab suci yang memiliki relevansi abadi sepanjang masa. Kedua, penjelasan dalam tafsir ini lebih diarahkan pada usaha meredakan masalah dan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Ketiga, karya tafsir ini disajikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menarik, sehingga dapat memeluk pembaca dari berbagai kalangan masyarakat (Samsurrohman, 2014).

Tafsir al-Misbah nampaknya memenuhi tiga kriteria tersebut. Terkait dengan karakter yang disebut pertama, tafsir ini selalu memberikan panduan dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Quran adalah kitab suci yang kekal sepanjang masa. Hal ini dijelaskan dalam penafsiran surat al-Mu'minun ayat 5-7 berikut: "Wanita yang telah diuraikan di atas, saat ini tidak ada lagi pembantu rumah tangga atau pekerja wanita yang bekerja di dalam atau di luar negeri, yang dapat dibandingkan dengan budak-budak pada masa lalu. Ini disebabkan karena dalam Islam, perbudakan hanya diizinkan melalui perang, dan bahkan itu hanya terjadi jika perang tersebut memiliki dimensi agama dan musuh-musuh umat Muslim menjadi tawanan yang kemudian menjadi budak. Sementara itu, pekerjaan wanita melibatkan manusia yang merdeka, meskipun mereka mungkin miskin dan memerlukan pekerjaan." Di sisi lain, meskipun perbudakan secara resmi sudah tidak ada dalam masyarakat

manusia dewasa ini, itu tidak berarti bahwa kutipan di atas atau sejenisnya telah kehilangan relevansinya. Al-Quran tidak hanya diturunkan untuk generasi masa lalu, tetapi juga ditujukan bagi manusia dari abad ke-IV hingga akhir zaman. Semua individu diberikan arahan dan memiliki kesempatan untuk memahaminya sesuai dengan tuntutan dan konteks zamannya. Pada abad ke-VI, budaya perbudakan masih ada, dan panduan ini menjadi penting bagi mereka. Al-Quran akan terasa tidak lengkap bagi mereka jika mereka tidak menemukan arahan dalam ayat-ayat ini. Di sisi lain, kita tidak dapat meramalkan perkembangan yang masih belum kita ketahui saat ini. Oleh karena itu, ayat-ayat ini atau esensi arahnya mungkin akan menjadi panduan dalam kehidupan mereka (Shihab, 2002). Dari kutipan yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat nyata bahwa M. Quraish Shihab tidak ingin ada anggapan bahwa kitab suci al-Quran hanya memiliki peran sebagai petunjuk dalam rentang waktu tertentu. Di sini, M. Quraish Shihab membuat perbandingan antara budak dan pembantu rumah tangga yang bekerja di dalam atau di luar negeri. Ia menjelaskan bahwa walaupun budak sudah tidak ada lagi saat ini, itu tidak berarti ayat ini tidak lagi relevan. Dapat disimpulkan bahwa dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, terlihat ciri interpretasi yang lebih mengedepankan aspek sastra budaya dan masyarakat (*adabi ijtima'i*).

d. Penafsiran Quran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Menurut M. Quraish Shihab

(a) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” (Kemenag RI, 2011).

Pada pertemuan antara Nabi Musa as., dan Khidir ini, Nabi Musa as., mengucapkan kepada Khidir, yang merupakan hamba Allah yang memiliki pengetahuan mendalam, "Izinkah aku untuk mengikuti kamu dengan tekad yang sungguh-sungguh, agar kamu mengajarkan kepadaku beberapa hal dari

pengetahuan yang Allah telah ajarkan kepada kamu, sebagai petunjuk bagi saya menuju kebenaran."

Kata (أَتَّبِعُكَ) *attabi'uka* asalnya adalah (أَتَّبِعُكَ) *atba'uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi'a*, yakni *mengikuti*. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus berkomitmen dengan sungguh-sungguh untuk memberikan perhatian, bahkan usahanya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

Ucapan Nabi Musa as., ini sungguh sangat halus. Beliau tidak mengajukan permintaan untuk diajar, namun mengajukan sebuah pertanyaan dengan lembut, "*Bolehkah aku mengikutimu?*" Selanjutnya, beliau menyebut pengajaran yang diharapkan itu sebagai *ikutan*, menggambarkan dirinya sebagai pengikut dan pelajar. Nabi Musa as., juga menegaskan manfaat dari pengajaran tersebut bagi dirinya sendiri yaitu *sebagai petunjuk*. Di sisi lain, beliau memberi isyarat tentang luasnya pengetahuan hamba Allah yang saleh, sehingga Nabi Musa as., hanya berharap agar beliau diajarkan *sebagian dari apa yang telah diberikan kepadanya*. Dalam konteks ini, Nabi Musa as., tidak mengatakan, "*Apa yang engkau ketahui, wahai hamba Allah,*" karena beliau menyadari bahwa sumber pengetahuan pasti berasal dari satu sumber, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui. Nabi Musa as., dalam ungkapannya tidak menyebutkan nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal ini dianggap sebagai prinsip yang sudah melekat pada orang-orang beriman. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, seorang murid seharusnya bersikap rendah hati, sabar, merasa kurang tahu meskipun sudah berpengetahuan, tidak memaksa guru untuk mengajarkan pelajaran yang disukai murid, berusaha sungguh-sungguh, dan tunduk pada perintah guru (M. Q. Shihab, 2002c).

(b) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

Artinya: *“Dia menjawab, “Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku”* (Kemenag RI, 2011).

Beliau menjawab, "Sesungguhnya engkau, hai Musa, tidak akan mampu untuk tetap sabar bersamaku. Yaitu situasi-situasi yang akan engkau alami bersamaku, akan membuatmu kehilangan kesabaran. Namun, di sisi lain, kita melihat bahwa hamba yang saleh ini juga hidup dengan kedisiplinan. Beliau tidak secara langsung menolak permintaan Nabi Musa as., tetapi menyampaikan pandangannya bahwa Nabi agung tersebut tidak akan mampu menjaga kesabaran selama mengikuti beliau, sambil memberikan alasan yang sangat masuk akal dan tidak melukai perasaan mengenai alasan di balik ketidakmampuan untuk tetap sabar tersebut.

Thahir Ibn 'Asyur memahami bahwa jawaban yang diucapkan oleh hamba Allah yang saleh tidak dimaksudkan untuk memberi tahu Nabi Musa as. bahwa ia tidak sanggup. Sebaliknya, jawaban tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan Nabi Musa as. untuk berhati-hati. Jika jawaban tersebut benar-benar merupakan pengakuan ketidakmampuan kepada Nabi Musa as., maka hamba Allah tersebut pasti tidak akan menerima untuk berdiskusi, dan Nabi Musa as. juga tidak akan merespons dengan mengatakan bahwa ia akan bersabar, tentunya. Terlebih lagi, dalam redaksi yang digunakan oleh hamba Allah tersebut, seperti penggunaan kata "*sesungguhnya*" dan "*sekali-kali tidak akan,*" menunjukkan bahwa ini adalah pemberitahuan yang lebih dini kepada Nabi Musa as. mengenai pengetahuan hamba Allah tentang peristiwa-peristiwa di masa depan. Ini adalah keistimewaan yang Allah ajarkan kepada Nabi Musa as. Pada saat itu, Nabi Musa as. sendiri belum mengetahuinya. Oleh karena itu, setelah Nabi Musa as. mendesak untuk ikut serta, hamba Allah tersebut setuju untuk membuktikan kebenaran ucapannya tersebut, setiap kali Nabi Musa as. menunjukkan rasa tidak sabar.

Dengan penuh kesadaran, hamba Allah ini ingin mengungkapkan bahwa seorang pendidik seharusnya mengemban tanggung jawab untuk membimbing anak didiknya. Selain itu, pendidik juga diharapkan untuk menginformasikan tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi saat

menuntut ilmu. Bahkan, dalam situasi tertentu, pendidik dianjurkan untuk memberikan arahan agar anak didik tidak mengejar bidang ilmu tertentu apabila sang pendidik memahami bahwa potensi mereka tidak sejalan dengan bidang tersebut.

Seorang hamba yang saleh berkata, "*Sungguh, engkau tidak akan sabar di sampingku.*" Kata (مَعِيَ) *ma'iyah/bersama aku* mengandung *sebab ketidaksabaran* itu. Ketidakmampuan untuk bersabar bukanlah akibat dari pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh, melainkan karena apa yang dilihat oleh Nabi Musa as., ketika dia bersamanya. Ketika Nabi Musa as., menyaksikan peristiwa kebocoran perahu, pembunuhan seorang anak, dan pembongkaran serta pembangunan kembali dinding, reaksi yang timbul dari penglihatannya itulah yang membuatnya tak sabar. Ini bukan karena pengetahuannya tentang kebocoran perahu guna menghindari penguasa zalim atau tentang masa depan anak itu. Dampak dari pemahaman berbeda dengan dampak dari pengalaman langsung. Pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih mendalam dan kuat. Inilah mengapa Nabi Musa as., pergi untuk berdialog dengan Allah, dan di sana dia diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya yang menyembah anak lembu. Pada awalnya, dia masih tidak terlalu marah, tetapi setelah dia kembali dan melihat situasi yang sebenarnya, kemarahannya mencapai puncaknya. Dia bahkan menarik saudaranya, yaitu Nabi Harun, dengan keras, dan melemparkan lembaran-lembaran Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah Subhanahu Wata'ala. (Kisah ini tercatat dalam QS. Al-A'raf ayat 148-150) (M. Q. Shihab, 2002c).

(c) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: "*Bagaimana engkau akan sanggup bersabar atar sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya?*" (Kemenag RI, 2011).

Namun, *bagaimana mungkin engkau bisa bersabar terhadap sesuatu yang belum engkau pahami sepenuhnya hakikatnya?*" engkau tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang apa yang akan engkau saksikan dan alami bersama saya.

Kata (تُحِيطُ) *tuhith* terambil dari kata (أَحَاطَ - حَاطَ) *ahatha-yuhithu*, yakni *melingkari*. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan penguasaan dan keteguhan dari segala aspek dan sudutnya seolah-olah melingkari sesuatu yang lain. Kata (خُبْرًا) *khubran* pada ayat ini memiliki arti pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama muncul kata "*khabir*", yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pemahaman mendalam dalam pengetahuan. Nabi Musa as., memiliki pengetahuan yang bersifat lahiriah dan menilai segala sesuatu berdasarkan aspek-aspek yang terlihat secara fisik. Namun, seperti yang sudah dikenal, setiap hal yang tampak memiliki dimensi batiniah yang turut berperan dalam munculnya hal-hal yang tampak. Dimensi batiniah ini tidak bisa dicapai oleh pengetahuan Nabi Musa as. Seorang hamba Allah yang saleh dengan tegas mengatakan bahwa Nabi Musa as. tidak akan mampu bersabar. Ini bukan hanya karena sifat tegas dan keras dari kepribadian Nabi Musa as., tetapi lebih karena peristiwa dan pengalaman yang akan dia alami dari hamba Allah yang saleh tersebut, yang sepenuhnya bertentangan dengan hukum syari'at yang tampak dan dipegang teguh oleh Nabi Musa as. Pada ayat berikutnya, kita akan mengetahui bagaimana sikap Nabi Musa as. dalam merespons dugaan ketidaksabaran yang disampaikan oleh hamba Allah yang saleh tersebut (M. Q. Shihab, 2002c).

(d) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dia (Musa) berkata, "InsyaAllah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun" (Kemenag RI, 2011).

Setelah mendengar komentar seperti yang tertera dalam kalimat tersebut, yakni Nabi Musa as., mengucapkan kepada hamba yang saleh tersebut,

"Jika Allah menghendaki, kamu akan melihat bahwa aku memiliki sifat kesabaran yang dengan izin Allah, akan mampu menghadapi berbagai ujian dan cobaan. Aku tidak akan melawanmu dalam menjalankan setiap perintah yang kamu berikan atau dalam urusan apapun."

Disini Nabi Musa as., memberikan respons dengan penuh sopan. Ia memandang bahwa ajaran yang akan diterimanya adalah perintah yang wajib diikuti, dan mengabaikannya akan dianggap sebagai pelanggaran. Walaupun begitu, Nabi Musa as., tetap berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa ia memiliki sifat sabar tanpa mengaitkannya dengan kehendak Allah Subhanahu Wata'ala. Dengan memasukkan frasa "*insya Allah*" (jika Allah menghendaki), Nabi Musa as., menghindari kesan bohong terkait ketidaksabarannya. Ia sudah berupaya, namun yang terjadi adalah kehendak Allah yang ingin menunjukkan bahwa ada seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa as. Ucapan "*Insya Allah*" itu selain menjadi tanda etika yang diajarkan dalam agama untuk menghadapi masa depan, juga mengandung harapan agar mendapatkan pertolongan dari Allah Subhanahu Wata'ala dalam menghadapi situasi tertentu. Terutama saat proses belajar, khususnya dalam memahami dan mengamalkan aspek-aspek batiniah atau tasawuf. Ini menjadi lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena mungkin pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau ajaran yang diberikan oleh guru.

Dengan permintaan yang mendesak dan tekad yang jelas terlihat dari Nabi Musa as., akhirnya Nabi Khidir memberikan izin kepada Nabi Musa as., untuk mengikutinya. Namun, Nabi Khidir mengingatkan lagi pentingnya kepastian Nabi Musa as., dalam keputusannya. Jika Nabi Musa sungguh-sungguh ingin mengikuti Nabi Khidir, maka dia harus bersedia mematuhi beberapa syarat yang diajukan oleh Nabi Khidir (M. Q. Shihab, 2002c).

(e) Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 70

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: “*Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu”* (Kemenag RI, 2011).

Dia berkata, Jika engkau mengikutiku secara bersungguh-sungguh, maka seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, yang aku kerjakan atau kuucapkan sampai tiba waktunya nanti aku sendiri menerangkannya kepadamu.” Demikian hamba Allah yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Musa as.

Perlu diingat bahwa ketika Nabi Musa as., mengucapkan janji tersebut, dia tidak dapat melepaskan diri dari panduan syariat. Sepertinya dia yakin bahwa orang saleh yang merupakan hamba Allah pasti akan mengikuti petunjuk Allah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada syarat yang tersirat dalam pikiran Nabi Musa as., (syarat yang tidak diucapkan), yaitu "selama perintah tersebut sesuai dengan ajaran agama." Namun, perlu dicatat bahwa tanggapan dari hamba Allah yang saleh ketika menerima tawaran Nabi Musa as., tidak memaksa untuk ikut serta. Hamba tersebut memberikan kesempatan kepada Nabi Musa as., untuk berpikir ulang dengan berkata, "jika kamu mengikuti aku." Hamba tersebut tidak secara tegas melarang Nabi Musa as., untuk bertanya, tetapi menghubungkan larangan tersebut dengan kemauan Nabi Musa as., untuk mengikuti hamba tersebut. Ini menunjukkan bahwa larangan tersebut bukanlah inisiatif dari hamba yang saleh, tetapi lebih merupakan konsekuensi dari keikutsertaan bersama guru tersebut. Perlu diperhatikan ucapan hamba yang saleh: "*Jika kamu mengikuti aku, janganlah kamu bertanya padaku tentang apapun, sampai aku menjelaskannya kepadamu.*" Melalui kalimat ini, hamba yang saleh mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau mungkin bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as., yang akan terjadi dalam perjalanan tersebut. Hal ini mungkin dapat memberikan beban tambahan bagi Nabi Musa as (M. Q. Shihab, 2002c).

B. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

Karakter dan akhlak diartikan sebagai tindakan yang muncul tanpa perlu dipertimbangkan (refleks) karena sudah tertanam dalam pikiran, menghasilkan perbuatan baik terhadap Allah maupun sesama manusia. Ini berarti bahwa pendidikan akhlak dapat dianggap sebagai pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Istilah "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata "*akhlaqa*", "*yukhliq*", dan "*ikhlaqon*", yang merujuk pada perilaku alamiah, tingkah laku, sifat, dan dasar. (Nata, 2012). Menurut Al-Ghazali, akhlak diartikan sebagai karakter yang tertanam dalam batin manusia dan mendorong terjadinya perilaku tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Jika karakter ini menghasilkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai akal dan norma-norma agama yang baik, maka hal tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Namun, jika karakter ini mengarah pada perilaku yang buruk, maka disebut sebagai akhlak yang tidak baik (Mahjuddin, 2009). Pada hakikatnya ilmu itu dari Allah Subhanahu Wata'ala, maka dari keyakinan itu muncullah etika tentang menndekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang harus dilakukan oleh peserta didik yang berkeinginan mendapatkan ilmu-Nya. Maka dari itu pada bagian inilah akan menjelaskan tentang sikap seorang peserta didik (Nata, 2005b).

Adapun karakter peserta didik sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan di atas mengenai karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 yaitu:

1. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66

Sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas mengenai karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66 yaitu Peserta didik harus sopan terhadap guru, peserta didik harus sungguh-sungguh dalam belajar dan peserta didik harus rendah hati.

2. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 67

Sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas mengenai karakter peserta didik yang terkandung

dalam surat Al-Kahfi ayat 67 yaitu Peserta didik harus memiliki rasa sabar dalam belajar atau menuntut ilmu.

3. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 68

Sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas mengenai karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 68 yaitu Pentingnya seorang peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk belajar.

4. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 69

Sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas mengenai karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 69 yaitu Peserta didik harus taat dan tidak menentang guru dalam urusan apa pun itu.

5. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70

Sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yang telah dijelaskan diatas mengenai karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 70 yaitu Peserta didik harus menyimak semua penjelasan yang guru sampaikan saat belajar.

C. Pembahasan

1. Penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70

a. Penafsiran Hamka

Dalam menuntut ilmu cara terbaik ialah pada seorang guru yang banyak pengalaman, luas pengetahuan, bijaksana dan pemaaf, tenang dalam memberi pengajaran, serta tidak lekas bosan jika materi yang disampaikan belum dimengerti oleh peserta didik (Hamka, 2015). Penafsiran Hamka terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70 menyatakan bahwa terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter atau akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa, telah mengakar, dan telah kuat sehingga menghasilkan perilaku dengan mudah, tanpa perlu berpikir lama. Jika sifat-sifat ini menghasilkan perilaku yang baik dan terpuji, perilaku yang sesuai dengan akal

dan ajaran agama, maka itulah yang disebut sebagai budi pekerti yang baik. Namun, jika menghasilkan perilaku yang buruk dan tercela menurut akal dan ajaran agama, maka itu disebut sebagai budi pekerti yang buruk. Dikatakan juga bahwa budi pekerti merupakan sifat-sifat yang sudah melekat dalam jiwa, karena ada orang yang rela memberikan harta dengan mudah, tetapi ini bukan karena sifat budi pekertinya yang melekat, melainkan semata-mata karena adanya motif atau tujuan tersembunyi di dalamnya. Ada empat hal yang menjadi sumber karakter yang baik, yaitu *hikmah* (kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk), *syujaa'ah* (kekuatan untuk mengendalikan amarah), *iffah* (kemampuan untuk mengendalikan nafsu dengan akal dan ajaran agama), dan *'adaalah* (sifat adil) (Hamka, 2017). Adapun karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 menurut Hamka yaitu:

Pertama, Sopan dan menghormati guru. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya. Karena guru itu lebih utama dari pada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan. Tetapi guru melatih murid supaya berguna setelah besar. Karena akal budi itu diibaratkan seperti berlian yang baru keluar dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Guru yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga. Meskipun guru tidak akan dikatakan lebih dari pada ibu bapak, tetapi janganlah dikatakan kurang. Para guru, baik guru mengaji atau guru sekolah atau guru yang hanya sekali kita bertemu dengan dia, bila kita peroleh pelajaran dari padanya, semuanya meninggalkan jasa yang tidak dapat dibalas dengan benda (Hamka, 2015).

Kedua, Sabar dalam belajar. Sebagai peserta didik yang sedang menuntut ilmu, harus memiliki rasa sabar. Karena menuntut ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sabar berarti tabah, tahan hati, dan teguh. Hamka mengatakan bahwa sabar adalah sebuah tameng dan perisai diri disaat ketahanan dan kebesaran jiwa sedang diuji cobaan (Hamka, 1982). Bisa dikatakan sabar yakni perbentengan diri yang amat teguh. Karena dengan sabar orang mampu mencapai tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, mampu menasehati yang lalai dan menegakkan suatu

kebenaran (Hamka, 1982). Terdapat delapan macam sabar yang dikemukakan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar salah satunya yaitu sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Sabar adalah perbentengan diri yang amat teguh. Walaupun dirasa berat dan tidak terasa bila belum merasakan kesulitan atau musibah. Apabila bahaya datang secara tiba-tiba baru timbullah perjuangan dalam batin. Tarik menarik antara gelisah atau tenang. Dengan sabar orang mampu mencapai apa tujuan yang dimaksud, mampu mencapai derajat keimanan dalam perjuangan, menasehati kepada orang yang lalau dan mampu menegakkan kebenaran. Dan tentunya sebagai orang yang beriman juga tidak lupa untuk mengerjakan shalat. Karena shalat dan sabar itu sejalan (Hamka, 1982). Hamka mengatakan bahwa shalat dan sabar itu sejalan atau tidak bisa dipisahkan. Untuk melakukannya dibutuhkan semangat tinggi dan keteguhan hati serta pengorbanan tanpa mengenal lelah. Beliau juga mengatakan bahwa al-Quran menyebutkan kata sabar sampai seratus satu kali. Dengan memiliki rasa sabar seseorang mampu mencapai cita-citanya, dapat mencapai derajat iman dan dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan.

Ketiga, Taat dan tidak menentang guru. Hamka menjelaskan Surat An-Nisa ayat 59 dalam tafsirnya, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menaruh ketaatan terhadap pemimpin pada posisi ketiga setelah ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Hal yang penting untuk ditekankan adalah bahwa ketaatan terhadap pemimpin tidak dinyatakan dengan kata "Taatilah", karena ketaatan terhadap pemimpin harus datang setelah ketaatan kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Ini berarti bahwa selama seorang pemimpin tidak memerintahkan perbuatan jahat dan pelanggaran terhadap Allah Subhanahu Wata'ala dan Rasul-Nya, serta tetap menjalankan tugasnya dengan amanah, umat Muslim diharapkan untuk patuh dan mendengarkan pemimpin. Karena ini adalah perintah Allah Subhanahu Wata'ala yang harus dilaksanakan (Hamka, 1982). Dalam konteks pemerintahan, terkait dengan urusan negara, istilah "*Ulil amri*" bisa diartikan sebagai pemimpin, presiden, atau raja. Dalam lingkungan sekolah, konsep "*Ulil amri*" mencakup semua guru yang berada dalam sekolah tersebut. Oleh karena itu, sebagai peserta didik, penting

untuk taat kepada para guru. Konsep ini diperoleh dari surat An-Nisa ayat 59, bahwa setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, pemimpin umat Muslim dianggap sebagai "*Ūlil amri*". Pemimpin secara umum merujuk pada individu yang memegang kekuasaan atau bertanggung jawab atas pelaksanaan pemerintahan, dan bisa juga disebut sebagai mereka yang menjalankan perintah. Ini juga mencakup para penguasa yang menjadi pemimpin dalam komunitas Muslim, baik dalam tingkatan pusat pemerintahan maupun yang berada dalam struktur yang lebih rendah (Hamka, 1973).

Keempat, Menyimak semua penjelasan guru saat belajar. Seorang peserta didik jika hendak menghadiri majlis guru maka hadirilah dengan pwnuh khusyu’. Jangan biasakan berpikir lalai Penuhi perhatian jangan lengah. Pandang matanya tanda paham, dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melengok kiri kanan. Jangan dijawab sebelum ditanya, terutama jangan menjawab kalau pertanyaan itu tertuju kepada yang lain (Hamka, 2015).

b. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70 ini yaitu terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karakter atau akhlak terambil dari bahasa arab yakni kata أخلاق *akhlāq*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata خلق *khuluq* yang bermakna ukuran, latihan, kebiasaan. Dari makna pertama (ukuran) lahirlah kata makhluk yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna yang kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu yang positif maupun negatif. Makna-makna tersebut mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang atau kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang-ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya (Shihab, 2019). Adapun karakter peserta didik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 66-70 menurut Muhammad Quraish Shihab yaitu:

Pertama, Sungguh-sungguh dalam belajar. Sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah bahwa seorang peserta didik hendaklah memiliki kesungguhan dalam belajar. Seorang peserta didik dalam proses

menuntut ilmu, harus bertekad bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dia pelajari (Shihab, 2002). Karena jika tidak sungguh-sungguh dalam proses belajar, maka tidak akan mengerti apa yang guru ajarkan.

Kedua, Sabar dalam belajar. Sebagai peserta didik yang sedang menuntut ilmu, harus memiliki rasa sabar. Menurut M. Quraish Shihab, di dalam Al-Quran ditemukan perintah bersabar berkaitan dengan sekian banyak konteks, salah satunya yaitu sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Karena menuntut ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT, maka peserta didik harus memiliki rasa sabar dalam proses menuntut ilmu tersebut.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam kamus-kamus Al-Quran, kata "*shabr*" (sabar) dijelaskan sebagai tindakan "menahan". Hal ini mencakup baik aspek fisik-material, seperti menahan seseorang dalam tahanan atau kurungan, maupun aspek imaterial-nonfisik, seperti menahan diri atau jiwa dalam menghadapi situasi yang diinginkan. Dari akar kata ini, terbentuk berbagai variasi kata dengan makna yang beragam. Beberapa di antaranya meliputi makna "menjamin", "pemimpin masyarakat yang melindungi anggotanya", atau mengacu pada "gunung yang teguh dan kuat", juga bisa merujuk pada "awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang berada di bawahnya", "batu-batu yang kokoh", "tanah yang kering", "sesuatu yang pahit atau menyebabkan kepahitan", dan lain sebagainya. Dari berbagai makna ini, kita dapat memahami bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi hal-hal yang sulit, berat, dan pahit, yang perlu diterima dan dihadapi dengan tanggung jawab penuh. Ini relevan karena dalam proses pencarian ilmu, banyak hambatan dan tantangan yang harus diatasi.

Agamawan menguraikan arti sabar sebagai "mengendalikan diri atau menahan dorongan jiwa untuk mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (mulia)". Seseorang yang menghadapi hambatan dalam pekerjaannya, menurut Muhammad Quraish Shihab, kadang-kadang merasakan bisikan dalam hatinya untuk berhenti, meskipun tujuan yang diinginkan belum terwujud. Dorongan batin yang kemudian menjadi keinginan jiwa itu, jika ditekan atau tidak diikuti,

merupakan perwujudan dari esensi "sabar". Ini berarti bahwa individu tersebut akan meneruskan upayanya, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Konsep "sabar" di sini memiliki kesamaan makna dengan "tabah". Seseorang yang dilanda bencana, apabila mengikuti keinginan hawa nafsunya, akan memberontak, merungut dalam berbagai rupa dan terhadap berbagai pihak: terhadap Tuhan, manusia, atau lingkungannya. Namun, jika dia mampu mengendalikan diri, dia akan menerima bencana yang menimpanya dengan tulus dan ikhlas. Mungkin, dia akan mencoba menghibur dirinya dengan berpikir, "Bencana ini bisa jadi lebih buruk dari yang telah terjadi," atau "Pasti terdapat hikmah di balik apa yang telah berlalu," dan sejenisnya. Dengan demikian, dia menerima semua ini sambil mempertaruhkan harapan akan masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, kesabaran diartikan sebagai "menerima dengan sepenuh hati ketetapan-ketetapan Ilahi yang tak dapat dihindari lagi" (Shihab, 2007).

Ketiga, Taat dan tidak menentang guru. Siswa perlu taat dan tidak menentang guru, serta tidak melakukan perlawanan dalam segala hal dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Apabila guru memberikan perintah, maka perintah tersebut harus segera dijalankan tanpa penundaan, dan terlebih lagi tanpa penolakan. Begitu juga saat dipanggil, respons dengan cepat. Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata-kata yang tepat memiliki dampak besar, baik ketika diucapkan secara lisan dan didengar oleh banyak orang, maupun saat tertulis dan tersebar melalui bacaan. Ini berpengaruh pada pikiran dan jiwa manusia. Jika perkataan itu positif, dampaknya pun positif; sebaliknya, jika perkataan tersebut negatif, dampaknya juga negatif. Ini menunjukkan bahwa perkataan yang tepat memiliki kemampuan untuk memperbaiki tindakan-tindakan kita (Shihab, 2002). Sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh siswa meliputi ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, tindakan ikhlas, sikap santun, kelembutan hati, dan kerendahan hati.

Keempat, Menyimak penjelasan guru saat belajar dan disiplin. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran maka sebagai peserta didik harus menyimaknya dan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru ketika didalam kelas. sebagai peserta didik usahakan harus fokus ketika guru menerangkan dan

tidak berbicara sendiri. Disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini tercipta melalui latihan batin serta watak agar segala sesuatu terencana dengan baik, tertib, dan mencapai sasaran (Shihab, 2002). Tujuan disiplin adalah untuk melatih dan mengendalikan anak/siswa, dengan mengajarkan kepada mereka tentang perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, serta perilaku yang mungkin masih belum familiar bagi mereka. Menanamkan disiplin melibatkan proses pengajaran bagi para guru atau orang tua, dan juga merupakan suatu proses pembelajaran bagi anak atau siswa. Pembinaan disiplin dan perilaku dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, dengan harapan bahwa hal ini akan menjadi kebiasaan yang positif (Syaepul Manan, 2017). Dari penjelasan tersebut Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa cara menanamkan disiplin untuk peserta didik yaitu dibuatnya suatu perintah, peraturan dan hukuman agar peserta didik mempunyai sikap disiplin.

Uraian di atas secara rinci dapat dilihat dari data tabel berikut:

No	Aspek	Ayat 66	Ayat 67	Ayat 68	Ayat 69	Ayat 70
1	Penafsiran Hamka dan Quraish Shihab Terhadap Kandungan Surat Al-Kahfi	Hamka: Nabi Musa as., menjaga kesopanan dan rendah hati	Hamka: Khidir tahu bahwa Nabi Musa as., tidak akan sabar bersamanya	Hamka: Nabi Musa as., belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya	Hamka: Nabi Musa as., optimis untuk sabar dan tidak akan menentang kepada Khidir dalam urusan apa pun itu	Hamka: Nabi Musa as., menerima syarat dari Khidir
		Quraish Shihab: Nabi Musa as., sungguh-sungguh mau belajar kepada Khidir	Quraish Shihab: Khidir tahu bahwa Nabi Musa as., tidak akan sabar bersamanya	Quraish Shihab: Nabi Musa as., belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentangnya	Quraish Shihab: Nabi Musa as., optimis untuk sabar dan tidak akan menentang kepada Khidir dalam urusan apa pun itu	Quraish Shihab: Nabi Musa as., menerima syarat dari Khidir
2	Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi	Peserta didik harus sopan kepada guru, sungguh-sungguh dalam belajar dan tawadhu	Peserta didik harus memiliki rarsa sabar dalam belajar	Pentingnya peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup	Peserta didik harus taat dan tidak menentang guru	Peserta didik harus menyimak semua penjelasan guru

Tabel 3 – Uraian Hasil Penelitian dan Pembahasan

2. Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

Dalam kandungan surat Al-Kahfi ayat 66-70 terdapat beberapa karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebagaimana penafsiran Hamka dan Muhammad Quraish Shihab yaitu: 1) Peserta didik harus sopan kepada guru, rendah hati dan sungguh-sungguh dalam belajar, 2) Peserta didik harus memiliki rasa sabar dalam belajar, 3) Pentingnya peserta didik memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk belajar, 4) Peserta didik harus taat dan tidak menentang guru dalam urusan apa pun itu, 5) Peserta didik harus menyimak semua penjelasan yang guru sampaikan saat belajar.

Adapun implementasi yang dapat dilaksanakan di sekolah yaitu:

No	Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70	Implementasi
1	Sopan terhadap guru	Pembiasaan
2	Rendah Hati	Keteladanan
3	Sungguh-sungguh dalam belajar	Motivasi
4	Sabar dalam belajar	Memberikan Reward
5	Taat dan tidak menentang guru	Pembiasaan
6	Menyimak penjelasan guru	Pembiasaan

Tabel 4 – Implementasi Karakter Peserta Didik Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 66-70